

# RIVALITAS PEREMPUAN DALAM PL (*Tinjauan Biblika terhadap persaingan Sara dan Hagar*)

Anita Ingrith Tuella<sup>1</sup>, Mario Marchellino Benyamin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Teologi, <sup>2</sup>Mahasiswa Prodi Teologi IAKN Manado  
Email: [1anita.tuella1@gmail.com](mailto:anita.tuella1@gmail.com), [2marchellinobenjamin@gmail.com](mailto:marchellinobenjamin@gmail.com)

## ABSTRAK

*Perempuan adalah suatu keindahan yang dapat ditangkap oleh indra yang merupakan karya agung Sang Pencipta. Tetapi tak jarang karya yang indah ini sering menjadi tempat pelampiasan nafsu yang berujung pada kekerasan. Kekerasan yang dilakukan acap kali diidentikkan dengan sang “adam” sebagai pelaku tindakan tersebut. Walau tak jarang bahwa tindakan ini juga dilakukan oleh sesama perempuan yang merasa status atau derajatnya lebih tinggi dibanding perempuan lain. Dalam konteks Perjanjian Lama, Alkitab menceritakan tentang kisah sebuah keluarga, yang merupakan bapa leluhur Israel, yakni Abraham yang juga dikenakan status sebagai “bapa segala orang percaya” dengan istrinya yakni Sara, yang kemudian diceritakan memberikan hamba perempuannya, Hagar, untuk menyempurnakan keluarga dari status aib karena tidak bisa memiliki keturunan (Kejadian 16). Disinilah awal mula kekerasan ini terjadi antara sesama perempuan yang berbeda status (Kejadian 21:8-21). Akankah ini menjadi sebuah pemicu masalah kekerasan terhadap perempuan? Bagaimana kekristenan memahaminya?*

**Kata Kunci** : Hagar, Sara, Kekerasan, Perempuan dan Status.

## PENDAHULUAN

Di era Milenial ini dengan perkembangan dalam berbagai bidang dan kecanggihan teknologi peran perempuan dalam masyarakat pun mulai diakui. Penyeruan tentang kesetaraan gender membuktikan bahwa issue ini mulai hadir dan dibuktikan oleh hadirnya para perempuan disetiap sektor kehidupan yang ada. Namun kekerasan terhadap perempuan masih saja kita dengar atau bahkan sudah menjadi hal yang biasa tentang adanya kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Tetapi taukah kita bahwa tindakan kekerasan terhadap perempuan juga dilakukan oleh sesama kaumnya? Hal ini telah terjadi dari sejak zaman para bapa leluhur Israel, dan Alkitab dengan “jujur”

menyajikan kisah tersebut. Kisah ini dimulai ketika seorang yang bernama Abraham yang mendapat janji dari Allah bahwa ia akan diberkati lewat keturunan dan akan menjadi sebuah bangsa yang besar (Kejadian 12:1-3). Tetapi sampai pada masa tuanya sang isteri tidak kunjung terlihat ada tanda-tanda kehamilan yang merupakan sebuah proses untuk mendapatkan keturunan. Persoalan keturunan merupakan hal yang sangat dipikirkan oleh mereka pada masa itu. Ada sebuah tradisi pada waktu itu apabila seseorang tidak memiliki keturunan, ia harus mewariskan segala harta miliknya kepada salah satu hamba yang

dikasihinya.<sup>1</sup> Serta status kemandulan yang dimiliki oleh Sara buat ia terasa memiliki sebuah aib dalam keluarga karena perempuan dianggap sebagai penyebab ketidakmampuan sebuah keluarga untuk memiliki anak.<sup>2</sup> Disinilah peran Hagar mulai dimainkan dan mendapat tempat yang tepat sebagai wadah biologis untuk membangkitkan kembali harapan mereka terhadap keberlangsungan hidup keluarga mereka lewat keturunan.

Hagar sendiri merupakan pelayan wanita yang diberikan oleh Firaun kepada Sara ketika mereka berada di Mesir (Kejadian 16:1). Hagar bekerja sebagai pegawai istana Firaun yang diberi upah untuk mengurus para wanita Firaun. Dengan kata lain lewat kemampuan yang ia miliki mendandani, cara berbusana dan mengajarkan sopan santun terhadap para wanita itu, Hagar cukup menjadi wanita yang *independent*.<sup>3</sup> Seperti lelaki pada umumnya yang tergiur melihat perempuan cantik demikian pula Firaun yang melihat kecantikan Sara ketika mereka datang ke Mesir (Kejadian 12). Keberadaan Sara dianggap menguntungkan bagi Abraham untuk dapat masuk dan tinggal di Mesir agar terhindar dari bahaya kelaparan yang melanda mereka. Tetapi bukan Cuma itu saja keberadaan Sara yang dikatakan cantik membahayakan diri Abraham jika mereka mengetahui bahwa Sara adalah Isterinya. Maka sepakatliah mereka untuk tidak memberitahukan status Sara dan Abraham yang sesungguhnya. Sara dikatakan sebagai saudara perempuan

Abraham dan benar saja ketika mereka tiba di Mesir banyak orang terpesona melihat kecantikan Sara dengan inilah Abraham beserta rombongannya bisa masuk ke Mesir dan hidup disana. Firaun yang ‘mata keranjang’ menyambut mereka dengan begitu ramah karena ia telah melihat sosok wanita cantik yang hadir di tengah-tengah bangsanya itu. Sara dianggap sebagai sesuatu yang bisa ditukarkan dengan kenyamanan hidup serta harta benda yang digambarkan dengan sejumlah ternak yang cukup banyak diberikan kepada Abraham. Untuk menunjukkan kekuasaannya Firaun menginginkan agar Sara menjadi salah satu isterinya tetapi ia belum bisa memilikinya karena Sara merupakan seorang asing yang masih lugu dan tidak tahu tata kehidupan istana maka ia harus berada ditangan yang tepat untuk membentuk tingkah laku Sara ketika hidup di istana dan itu di serahkan kepada Hagar.<sup>4</sup> Kelicikan Abraham terungkap ketika Allah menurunkan tulah kepada Firaun dan seisi istananya ketika hendak menikahi orang yang telah berstatus Isteri orang sehingga menyerahkan kembali Sara kepada Abraham beserta seluruh harta yang telah diberikan karena dianggap sebagai suatu kesialan bagi Firaun sendiri. Tak lupa juga Firaun memberikan kepada Sara seorang hamba perempuan yang dengan setia menemani Sara ketika berada di Mesir yakni Hagar karena dianggap telah terkontaminasi dengan kesialan yang dibawah oleh Abraham dan para pengikutnya.<sup>5</sup> Hagar pun terusir dari

---

<sup>1</sup> David F. Hinson, *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2019), h. 39.

<sup>2</sup> Yohanes K. Susanta, *Makna Teologis Keturunan sebagai Pemberian Allah bagi Keluarga dalam Perjanjian Lama* (Jurnal Teologi Volume 06, 2017) h.146

<sup>3</sup> Eben Nuban Timo, *Hagar dan Putri-putrinya* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2020), h. 27

<sup>4</sup> Emmanouela Grypeou and Helen Spurling, *The Book of Genesis in Late Antiquity* (Leiden Boston, BRILL 2013) h. 241.

<sup>5</sup> Eben Nuban Timo, *Hagar dan Putri-putrinya* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2020), h. 30

tempat tinggalnya dan pekerjaan yang meyakinkan kehidupannya. Yang dahulunya sebagai wanita yang berpenghasilan terubahkan statusnya menjadi budak. Disinilah kehidupan yang keras berawal dan menimpahnya.

## PEMBAHASAN

### Sara pemegang Kekuasaan.

Seiring berjalannya waktu kehidupan keluarga yang utuh dari Abraham dan Sara menjadi sebuah harapan yang hanya berupa impian semata tanpa ada pembuktian tentang janji yang diikat oleh Allah dengan Abraham. Janji Allah yang terus disampaikan kepada Abraham namun tak kunjung datang seiring berjalannya waktu ada seperti sebuah kekuatiran atau bisa dikatakan keidakpercayaan terhadap janji ini dan ini muncul dari pihak Sara sebagai Istri Abraham. Sebagai bukti bahwa ada keraguan yaitu Sara memberikan Hagar kepada Abraham karena ia tidak melahirkan anak sehingga menggunakan sebuah perencanaan yang berbeda. Walaupun sama sekali tidak ada ayat yang memberitahukan bahwa Allah memerintahkan Sara untuk memberikan Hagar kepada Abraham sehingga usul ini hadir dari dalam diri Sara sendiri. Kekhawatiran Sara akan keturunan yang belum kunjung tiba sebagai pelengkap keluarga mereka diusia yang lanjut membuat Sara mengambil jalan pintas yang disinyalir keluar dari rencana Allah dalam kehidupan mereka. Walaupun tindakan yang diambil Sara merupakan sebuah hal yang biasa dalam kehidupan masyarakat Mesopotamia waktu itu.<sup>6</sup>

Sarah memberikan Hagar budak perempuan yang ia dapati dari Mesir kepada Abraham untuk menjadi wadah atau tempat untuk memperoleh keturunan agar hidup mereka menjadi sempurna. Temuan arkeologis menunjukkan sumber yang cocok dengan gagasan Sara ini. Menurut undang-undang Hammurabi menunjukkan bahwa di Babilonia seorang isteri boleh memberikan seorang hamba perempuan sebagai isteri kedua bagi suaminya agar mereka memperoleh anak-anak dari hamba perempuan itu.<sup>7</sup> Tanpa persetujuan Hagar, ia memberikannya sebagai alat untuk memuaskan keinginan mereka untuk menghasilkan keturunan, dan menjadikan Hagar bagai sebuah mesin yang dijalankan untuk menjadi ibu bagi generasi berikutnya.<sup>8</sup> Tak hanya itu saja setelah Abraham menghampiri Hagar maka mengandunglah ia dan memunculkan harapan tentang generasi selanjutnya dalam proses kehamilan ini Hagar dituduh memandang rendah nyonyanya itu (Kejadian 16:4) tanda diberitahukan seperti apa penghinaan yang dilakukan oleh Hagar. Dimasa kehamilannya ia harus tetap melayani Sara tentu saja hal ini tidak dapat dilakukan secara maksimal karena dalam posisi berbadan dua dan kehidupan nomaden Abraham mengharuskan mereka berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain membuat Hagar secara fisik mengalami kelelahan.<sup>9</sup> Keadaan ini mungkin saja menjadi alasan Sara mengatakan bahwa Hagar memandang rendah ia atau mungkin saja ketakutan terhadap status yang ia semat sebagai isteri dari Abraham akan dirampas oleh Hagar karena ia akan melahirkan keturunan

---

<sup>6</sup> Dianne Bergant dan Robert Kharis, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama – Kejadian*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002) h. 54

<sup>7</sup> Joseph P. Free, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*, (Gandum Mas, 2016) h. 75

<sup>8</sup> Eben Nuban Timo, *Hagar dan Putri-putrinya* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2020), h.31

<sup>9</sup> *Ibid*, h.33

Abraham. Sara yang memegang kuasa atas rumah tangga mereka mendapatkan hak istimewa untuk melakukan penindasan terhadap mereka yang statusnya berada di bawah posisinya. Dengan jelas narasi penindasan dilakukan Sara terhadap Hagar yang dalam kondisi emosi yang tidak stabil akibat kehamilannya sehingga Hagar memutuskan untuk melarikan diri dari kondisi yang membuat ia tertekan (Kejadian 16:6).

### **Hagar korban kekuasaan**

Setelah insiden minggatnya Hagar karena penindasan yang dilakukan Sara, Hagar kembali kepada tuannya karena dalam perjalanannya ia bertemu dengan seorang malaikat Tuhan. Selanjutnya dijelaskan bahwa ia diperintahkan untuk kembali kepada nyonyanya dan membiarkan diri untuk ditindas dibawah kekuasaan tuannya itu. Dengan berbagai pertimbangan yang pikirkannya ia kembali dijanjikan bahwa keturunan anak itu akan menjadi sebuah bangsa yang besar yang tidak dapat dihitung banyaknya. Utusan Tuhan itu juga menjelaskan bahwa apa yang ia alami telah didengar oleh Tuhan dan karena itu ia harus menamai anak itu Ismael yang berarti Tuhan mendengar. Kurang lebih empat belas tahun berlalu setelah lahirnya Ismael, Sara dikabarkan mengandung dan ini menjadi puncak penindasan yang akan dialami oleh Hagar. Hadirnya Ismael sebagai pelengkap keluarga Abraham tak cukup membuat Sara bahagia, kekuatiran akibat statusnya menjadi buah pikirannya hingga Allah memberikan apa yang telah dijanjikan-Nya kepada Abraham. Kehadiran Ishak juga membuat Sara mulai memikirkan siapa yang akan menjadi penerus atau ahli waris dari Abraham. Padahal terlihat dengan jelas bahwa kelahiran Ishak disambut dengan begitu meriah hingga pada saat dia disapuh diadakan perjamuan

atau bisa dikatakan sebuah pesta (Kejadian 21:8) sementara tidak dituliskan bahwa ketika Ismael lahir acara tersebut dibuat. Ada perbedaan perlakuan terhadap Ismael dan Ishak pada saat kelahiran mereka. Kekerasan yang dialami Hagar kali ini mencapai titik puncaknya. Hagar diusir dari kehidupan Abraham dan Sara ketika mereka telah memiliki keturunan. Dengan alasan yang tidak jelas Sara memerintahkan Abraham agar mengusir ibu dan anak itu yang notabene adalah orang yang memberikan Abraham keturunan, menyelamatkan keluarga mereka dari aib selama empat belas tahun sebelum mereka memiliki Ishak. Seolah-olah tugas yang dilaksanakan Hagar telah berakhir dan dia sekan tidak ada harganya. Kekerasan mental yang dialami Hagar seolah-olah tidak cukup hingga mengharuskan ia keluar dari lingkaran kehidupan Abraham. Semuanya karena kekuatiran Sara terhadap siapa ahli waris yang nantinya akan diberikan Abraham. Status antara budak dan tuan seolah-olah menghapus pengorbanan yang dilakukan Hagar bagi mereka. Kekuasaan Sara dalam rumah tangga Abraham membuat ia memiliki kekuatan untuk menghempas Hagar dari kehidupan mereka, walaupun nampaknya Abraham kurang setuju dengan langkah yang diambil oleh Sara.

### **TEORI KEKUASAAN MENURUT MICHEL FOUCAULT**

Narasi kehidupan Hagar yang nampaknya ber-“rival” dengan Sara merupakan sebuah bukti bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya muncul dari pihak laki-laki tetapi dapat pula dilakukan oleh perempuan kepada sesama perempuan. Rivalitas perempuan seperti dalam konteks ini hadir akibat status yang disandang mereka seperti yang dialami oleh Hagar dan Sara, “hamba/budak dan

nyonya”. Status Hagar yang merupakan budak membuat ia tampak tak berdaya dan lemah di bawa perintah dan kuasa dari Sara yang merupakan majikannya. Menurut Foucauld kekuasaan dipahami sebagai hubungan kekuatan yang imanen di bidang hubungan kekuatan itu berlaku, hubungan kekuatan yang saling mendukung membentuk rangkaian atau sistem atau sebaliknya, kesenjangan kontradiksi saling mengucilkan. Strategi tempat hubungan-hubungan kekuatan itu berdampak dan rancangan umumnya atau kristalisasinya terwujud dalam perangkat negara, perumusan hukum dan hegemoni sosial.<sup>10</sup> Kekuatan Sara sebagai seorang yang diberi kekuasaan mengatur rumah tangga Abraham membuat ia bisa melakukan berbagai hal yang diinginkan. Termasuk memberikan Hagar kepada suaminya tanpa persetujuan Hagar karena statusnya sebagai seorang budak. Tindakan itupun berlanjut ketika dalam ketakutan terhadap statusnya itu yang bisa terancam karena kehamilan Hagar membuat dia memperlihatkan eksistensi dirinya dengan mengatakan bahwa Hagar telah menghinanya padahal konsidi Hagar yang tidak lagi mampu melayaninya sebagai tuan karena keberadaan Hagar yang sedang mengandung. Karena kekuasaannya Sara pun dengan mudah menyingkirkan Hagar dari kehidupan Abraham akibat kekuatirannya terhadap persoalan ahli waris. Status keduanya membuat kekuatan dan pertahanan mereka menjadi berbeda. Sara dengan kekuasaannya memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan Hagar yang statusnya hanyalah seorang budak. Sebagaimana yang dikatakan Phillis Trible, dalam bukunya *Text of Terror*,

---

<sup>10</sup> Michel Foucault, *Seks & Kekuasaan : Sejarah Seksualitas*, (Jakarta, Gramedia, 1997) h. 113-114

Hagar seperti yang dikutip, Kemerlien Ondang, merupakan salah satu perempuan dalam Alkitab yang pertama kali mengalami nasib buruk, dimanfaatkan, dianiaya, dan ditolak.<sup>11</sup>

## PENUTUP

Kekerasan yang terjadi kepada perempuan tidak selalu dilakukan oleh laki-laki. Sejarah kehidupan bapa leluhur Israel, yang disaksikan dalam Alkitab membuktikan bahwa rivalitas antara perempuan yang disertai oleh kekuasaan memicu terjadinya kekerasan atau penindasan. Kekuasaan sangatlah memungkinkan untuk mempengaruhi seseorang melakukan tindakan kekerasan dan penindasan terhadap yang lain. Status dan strata sosial dalam masyarakat mempengaruhi terbentuknya hegemoni dan hukum dalam sebuah sistem dan tatanan kehidupan bermasyarakat. Seperti yang terjadi dalam narasi Hagar. Namun dalam narasi Hagar yang tertindas ini pun kita belajar bahwa Tuhan Allah sebagai Pencipta, Yang Maha Kasih, yang tidak membedakan ciptaan-Nya, peduli bahkan membela, Hagar, yang tertindas. Bahkan yang harusnya terjadi adalah bahwa sebagai sesama perempuan yang tertindas dalam sistem patriarkhi, Hagar dan Sara, sama-sama berjuang untuk menjadi penyintas dari belenggu kekerasan.

<sup>11</sup> Kemerlien Ondang, “HAGAR, Bacaan Lintas Iman dan Signifikansinya” dalam *Meelangkan Bersama Menuju Transformasi*, (Manado: Percikan Hati, h. 259)

## DAFTAR PUSTAKA

- Bergant, Dianne dan Robert Kharis,  
*Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*  
– *Kejadian*, Yogyakarta:  
Kanisius, 2002
- Foucault Michel, *Seks & Kesuksesan* :  
*Sejarah Seksualitas* : Gramedia  
1997
- Free Joseph P., *Arkeologi dan Sejarah*  
*Alkitab* : Gandum Mas 2016
- Grypeou Emmanouela and Spurling  
Helen, *The Book of Genesis in*  
*Late Antiquity* : Brill, 2013
- Hinson David F., *Sejarah Israel pada*  
*Zaman Alkitab* : BPK Gunung  
Mulia, 2019
- Ondang, Kemerlien; “HAGAR, Bacaan  
Lintas Iman dan  
Signifikansinya” dalam  
*Melangkah Bersama Menuju*  
*Transformasi, Manado:*  
*Percikan Hati*
- Susanta Yohanes K., *Makna Teologis*  
*Keturunan sebagai Pemberian*  
*Allah bagi Keluarga dalam*  
*Perjanjian Lama* : Jurnal  
Teologi Volume 06, 2017
- Timo Eben Nuban, *Hagar dan Putri-*  
*putrinya* : BPK Gunung Mulia,  
2020